

## GAMBARAN PSIKOSOSIAL ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Putri Eka Yanti<sup>1</sup>, Linur Ficca Agustina, M. Kes<sup>2</sup>

[fikatn@gmail.com](mailto:fikatn@gmail.com)

**Abstrak:** Data menunjukkan 133 juta sampai 275 juta anak di seluruh dunia menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga. Dampaknya, anak-anak akan mengalami gangguan pasca trauma dan gangguan kecemasan lainnya seperti masalah perilaku, gangguan kognitif, sosial dan depresi. Aceh Utara merupakan kabupaten penyumbang paling tinggi kasus KDRT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran psikososial anak dampak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Gampong Nga Lhoksukon Tengah Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Jenis penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan) dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi pada anak yang mempunyai orang tuanya melakukan KDRT. Hasil penelitian menemukan gambaran psikososial anak korban KDRT adalah perasaan takut dan sedih saat melihat orang tuanya bertengkar, perasaan malu dan takut diketahui oleh orang-orang di lingkungannya, anak sering diejek dan di *bully* oleh temannya, anak cenderung suka menyendiri dan sering menghabiskan waktu bermain di luar rumah, perasaan tidak percaya diri pada anak, anak merasa malas untuk belajar baik di rumah maupun di sekolah, lebih suka melakukan kegiatan sendiri seperti pulang sekolah lebih pulang sendiri, anak tidak bisa menemukan kesenangan dalam dirinya saat berada di rumah, dan anak merasa merasa putus harapan. Pentingnya meningkatkan pemahaman peran orang tua dalam mendukung perkembangan psikososial anak pada setiap tahapan perkembangan anak.

### Pendahuluan

Kekerasan pada anak merupakan kasus yang saat ini sedang banyak terjadi dalam masyarakat dan memberikan dampak yang negatif pada perkembangan anak. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2018 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87,6% di lingkungan sekolah, dan 17,9% di lingkungan

masyarakat. Sekitar 78,3% anak menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan dilakukan kepada anak lain dan menirunya (KPAI, 2019)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat setidaknya ada 11.952 kasus kekerasan anak yang tercatat oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni) sepanjang tahun 2021. Menteri PPPA menyebutkan dari jumlah tersebut, bentuk kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak-anak adalah kekerasan seksual yaitu sebanyak 7.004 kasus. Artinya terdapat 58,6 persen kasus kekerasan terhadap anak adalah kasus kekerasan seksual. (Harian Kompas, 2021). Pada Januari 2022 kasus kekerasan pada anak terjadi sebanyak 16.912, yaitu 2.681 orang merupakan korban laki-laki dan 15.541 korban perempuan. Kekerasan anak paling banyak terjadi di dalam rumah tangga sebesar 10.542 kasus. Adapun bentuk kekerasan yang terjadi di rumah tangga menurut data tersebut adalah kekerasan fisik, psikis, dan seksual. (Kemenpppa, 2022).

Kekerasan pada rumah tangga ini melibatkan ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya. Kekerasan ini terjadi karena adanya ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga, sehingga pentingnya peranan utama pendidikan dalam mencegah tindakan kekerasan tersebut (Siti, 2017). Kekerasan dalam rumah tangga adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh satu anggota keluarga kepada anggota lainnya. Bentuk yang paling umum dari kekerasan rumah tangga adalah penganiayaan orang tua terhadap anak, penganiayaan suami terhadap istri, tetapi ada pula penganiayaan istri terhadap suami atau anak kepada orang

tuanya. Dalam keluarga di mana istri di pukuli suaminya, anak juga terkena resiko dianiaya.

Selain itu anak bisa juga menjadi korban akibat kekerasan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Anak-anak yang menjadi saksi peristiwa kekerasan dalam lingkup keluarga dapat mengalami gangguan fisik, mental dan emosional. Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga (KDRT) dapat berkontribusi terhadap persoalan jangka pendek dan jangka panjang bagi anak yang mengalaminya. Persoalan yang muncul dalam jangka pendek bisa seperti ancaman pada keselamatan anak, merusak struktur keluarga, serta munculnya berbagai gangguan mental. Sedangkan masa panjang akan memunculkan potensi anak terlibat dalam perilaku kekerasan dan pelecehan dimasa depan, baik sebagai pelaku maupun korban.(Margareta, 2013) Persoalan ini juga akan berpengaruh pada ketidak efektifan anak dalam mengembangkan kemampuan coping pada masa dewasa sehingga akan menjadi orang dewasa yang rentan depresi dan trauma bahkan menjadi pelaku kejahatan yang sama. Maka, anak yang menyaksikan KDRT di masa anak-anak menjadi faktor penting yang dapat menjelaskan terjadinya kekerasan atau KDRT dalam relasi intim.

Anak laki-laki yang berada dalam keluarga yang mengalami kekerasan memiliki resiko tiga kali lipat beresiko menjadi pelaku kekerasan terhadap istri dan keluarga mereka di masa mendatang; sedangkan anak perempuan yang menjadi saksi KDRT akan berkembang menjadi perempuan dewasa yang cenderung bersikap pasif dan memiliki resiko tinggi menjadi korban kekerasan di keluarga mereka nantinya. Hasil peneitian menemukan 133 juta sampai 275 juta anak di seluruh dunia menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga. Dampaknya, anak-anak akan mengalami gangguan pasca trauma

dan gangguan kecemasan lainnya seperti masalah perilaku, gangguan kognitif, sosial dan depresi. Paparan terbaru hasil meta analisis dari sudut pandang kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga akan terus meningkat secara nyata pada anak dan remaja (Spilsbury et all, 2018)

Di Aceh sendiri, kasus KDRT setiap tahun meningkat dengan cukup signifikan. Diketahui dari 23 kabupaten/kota Aceh, kabupaten Aceh Utara menjadi penyumbang pertama dengan 242 kasus. Di Aceh Utara kasus rumah tangga atau KDRT dari 104 kasus yang terjadi di daerah ini, termasuk di dalamnya kasus kekerasan seksual. Aceh Utara tercatat 70 kasus, perkosaan dewasa 7 kasus, perkosaan anak 20 kasus, perebut hak asus 1 kasus, inner problem 3 kasus, pelecehan seksual 3 kasus, dan tracfficking 1 kasus.(Rafi'ah, 2019)

Begitu juga yang terjadi di salah satu di Desa Nga Kabupaten Aceh Utara, dari hasil studi awal ditemukan sekitar 30 orang anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga baik kekerasan fisik dan verbal dari kedua orang tuanya. Akibatnya, anak-anak tersebut sering di ejek oleh temannya karena orang tuanya yang sering bertengkar dan adapula anak yang kerap mempraktekkan kejadian kekerasan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Selain itu, ada juga anak yang terlihat murung akibat karena sering melihat kekerasan yang terjadi pada orang tuanya.

Kekerasan ini dapat terjadi karena dipengaruhi faktor keluarga dan lingkungan sosial (Rumi, 2004). Seorang anak pada dasarnya membutuhkan perawatan, perlindungan, pengajaran, dan kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini dilakukan untuk menjamin pertumbuhan fisik dan mental mereka. Keluarga yang bahagia, penuh kasih sayang, dan pengertian akan menjadi

faktor utama dalam perkembangan kepribadian anak secara utuh. (Fauziah, 2010). Maka, anak-anak yang menyaksikan kekerasan yang terjadi pada orang tuanya akan menjadi korban dan secara langsung akan mengalami gangguan perkembangan psikologis dan sosial yang seterusnya akan berdampak buruk terhadap kehidupannya kedepan.

## **Pembahasan**

### **Gambaran Psikososial Anak Korban Kekerasan Pada Anak Dalam Rumah Tangga**

Hasil penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang berada dan menyaksikan dampak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh orang tuanya adalah adanya perasaan taut dan sedih saat melihat orang tuanya bertengkar, perasaan malu dan takut diketahui oleh orang-orang di lingkungannya, anak sering diejek dan di *bully* oleh temannya, anak cenderung suka menyendiri dan sering menghabiskan waktu bermain di luar rumah, perasaan tidak percaya diri pada anak, anak merasa malas untuk belajar baik di rumah maupun di sekolah, lebih suka melakukan sendiri seperti pulang sekolah lebih pulang sendiri, anak tidak bisa menemukan kesenangan dalam dirinya saat berada di rumah, dan anak merasa merasa putus harapan.

Anak-anak ini menyaksikan kekerasan yang terjadi pada orang tua mereka yaitu kekerasan fisik dengan indikator memukul, menendang, menampar, mendorong, mencekik, dan menampar, dan kekerasan verbal meliputi mencaci, membentak, memarahi, dan menghina dengan kata-kata yang tidak baik, kekerasan psikis terdiri dari mengancam, mengatasi atau melarang, meninggalkan atau mengabaikan, memaksa, perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Sehingga anak- anak ini pada umumnya psikologisnya terganggu, mereka menjadi anak yang penakut, pendendam, sakit, malu, bahkan bisa menjadi anak tersebut trauma atas kejadian tersebut.

Istilah kekerasan pada anak atau *child abuse* itu sendiri adalah dipakai untuk menggambarkan kekerasan yang terjadi pada anak di bawah usia 18 tahun yang gangguannya di peroleh dari orang tua atau pengasuhannya yang merugikan secara fisik mental juga perkembangan anak itu sendiri. Artinya kekerasan pada anak ini dapat di artikan peristiwa yang melukai fisik, mental dan seksual yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab pada kesejahteraan anak yang merugikan dan mengancam anak. (Sutayanto, 2010)

Penelitian (Iskandar, 2017) menyebutkan dampak lain dari kekerasan terhadap anak dapat menimbulkan sebagai berikut :<sup>1</sup>

1. Menumpulkan hati nurani anak
  - a. Menghambat perkembangan moral anak
  - b. Membuat anak melakukan kekerasan juga
  - c. Meningkatkan perilaku kenakalan anak
  - d. Membuat anak senang mengejek dan menindas yang lemah
  - e. Merusak kesehatan jiwa anak
  - f. Sering menghayal jadi tokoh penjahat dalam TV/film
2. Membuat anak terlibat perbuatan kriminal
  - a. Cenderung melestarikan sikap kekerasan kepada generasi berikutnya
  - b. Memasuki bidang-bidang pekerjaan yang melibatkan perilaku kekerasan mudah percaya atau termakan propaganda

---

<sup>1</sup> Iskandar, *Dampak KDRT Terhadap Psikologis Perempuan dan Anak*, Jurnal psikologis dan Hukum, Vol 17, November 2017.

- c. Sikap patuh secara berlebihan kepada pemimpin/ atasan tetapi akan menindas yang lemah
- d. Sering tidak mengerti hubungan antara sikapnya yang keras terhadap pihak yang lemah, karena perasaan menderita akibat kekerasan ini tersimpan dalam alam bawah sadarnya.
- e. Membuat anak gemar melakukan teror dan ancaman
- f. Membuat anak rendah diri atau minder
- g. Mengganggu pertumbuhan otak anak.

Kondisi gangguan yang di alami anak ini adalah sebuah gangguan yang berkaitan dengan psikologis dan sosial pada anak. Menurut Erikson, psikososial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental maupun emosionalnya. Menurut Erikson seperti yang dikutip oleh John W.Santrock, perkembangan kepribadian seseorang berasal dari pengalaman sosial sepanjang hidupnya sehingga disebut dengan perkembangan psikososial. Perkembangan ini sangat besar mempengaruhi kualitas ego seseorang secara sadar. Identitas ego ini akan terus berubah karena pengalaman baru dan informasi yang diperoleh dari interaksi sehari-hari dengan orang lain. Selain identitas ego, persaingan akan memotivasi perkembangan perilaku dan tindakan. Secara sederhananya, apabila seseorang ditangani dengan baik maka ia akan memiliki kekuatan dan kualitas ego yang baik pula.(Santrock, 2007)

Pada teori psikososial ini menjelaskan bahwa perkembangan manusia dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang menjadikan manusia matang secara fisik dan psikologisnya. Menurut teori Erikson, kepribadian terbentuk ketika seseorang melewati tahap psikososial sepanjang hidupnya.

Perkembangan manusia dibedakan berdasarkan kualitas ego dalam delapan tahap perkembangan. Empat tahap pertama terjadi pada masa bayi dan kanak-kanak, tahap kelima pada masa adolesen (remaja), dan tiga tahap terakhir pada masa dewasa dan usia tua. Maka, perkembangan psikososial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi/ berhubungan dengan dirinya dan orang lain melalui pengalaman sosial dan aspek psikologisnya.

Psikososial anak adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya. Psikososial anak menunjuk pada hubungan yang dinamis antara faktor psikis dan sosial, yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Psikososial sendiri berasal dari kata psiko dan sosial. Kata psiko mengacu pada aspek psikologis dari individu (pikiran, perasaan dan perilaku) sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang di sekitarnya. Istilah psikososial berarti menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikologis.

Istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental/emosionalnya. Istilah psikososial melibatkan aspek psikologis dan sosial. Contohnya, hubungan antara ketakutan, sedih, berpikir buruk, kasar, marah, menangis yang dimiliki seseorang (psikologis) terhadap bagaimana cara ia berinteraksi dengan orang lain dilingkungan sosialnya. Seseorang yang sehat mentalnya akan bereaksi dengan cara yang positif dalam banyak situasi (Zainimal, 2014)

Menurut Erik Erikson perkembangan psikososial adalah proses penyesuaian psikologis dan sosial sejalan dengan perkembangan seseorang sejak bayi sampai dewasa berdasarkan delapan tahap kematangan

psikologis dan sosial manusia. Berikut delapan tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson:

a. Tahap I : *Trust versus Mistrust* (0-1 tahun)

Dalam tahap ini, bayi berusaha keras untuk mendapatkan pengasuhan dan kehangatan, jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, sang anak akan mengembangkan kemampuan untuk dapat mempercayai dan mengembangkan asa (*hope*). Jika krisis ego ini tidak pernah terselesaikan, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam membentuk rasa percaya dengan orang lain sepanjang hidupnya, selalu meyakinkan dirinya bahwa orang lain berusaha mengambil keuntungan dari dirinya.

b. Tahap II: *Autonomy versus Shame and Doubt* (1-3 tahun)

Dalam tahap ini, anak akan belajar bahwa dirinya memiliki kontrol atas tubuhnya. Orang tua seharusnya menuntun anaknya, mengajarkannya untuk mengontrol keinginan atau impuls-impulsnya, namun tidak dengan perlakuan yang kasar. Mereka melatih kehendak mereka, tepatnya otonomi. Harapan idealnya, anak bisa belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial tanpa banyak kehilangan pemahaman awal mereka mengenai otonomi, inilah resolusi yang diharapkan.<sup>1,2,4</sup>

c. Tahap III : *Initiative versus Guilt* (3-6 tahun)

Pada periode inilah anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Resolusi yang tidak berhasil dari tahapan ini akan membuat sang anak takut mengambil inisiatif atau membuat keputusan karena takut berbuat salah. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau mengembangkan harapan- harapan ketika ia dewasa.

Bila anak berhasil melewati masa ini dengan baik, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah memiliki tujuan dalam hidupnya.

d. Tahap IV: *Industry versus Inferiority* (6-12 tahun)

Tahap ini merupakan tahap setara dengan umur anak sekolah dasar. Tahapan ini juga merupakan tahapan anak dimana mulai menaruh perhatian pada bagaimana sesuatu benda itu dapat bekerja dan bagaimana cara membuatnya. Pencapaian suatu prestasi menjadi perhatian utama pada tahapan ini.

e. Tahap V : *Identity versus Role Confusion* (12-18 tahun)

Pada tahap ini, terjadi perubahan pada fisik dan jiwa di masa biologis seperti orang dewasa sehingga tampak adanya kontraindikasi bahwa di lain pihak ia dianggap dewasa tetapi di sisi lain ia dianggap belum dewasa. Tahap ini merupakan masa stansarisasi diri yaitu anak mencari identitas dalam bidang seksual, umur dan kegiatan. Peran orang tua sebagai sumber perlindungan dan nilai utama mulai menurun. Adapun peran kelompok atau teman sebaya tinggi.

f. Tahap VI : *Intimacy versus Isolation* (masa dewasa muda)

Dalam tahap ini, orang dewasa muda mempelajari cara berinteraksi dengan orang lain secara lebih mendalam. Ketidakkampuan untuk membentuk ikatan sosial yang kuat akan menciptakan rasa kesepian. Bila individu berhasil mengatasi krisis ini, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah cinta.

g. Tahap VII : *Generativity versus Stagnation* (masa dewasa menengah)

Pada tahap ini, individu memberikan sesuatu kepada dunia sebagai balasan dari apa yang telah dunia berikan untuk dirinya, juga melakukan sesuatu yang dapat memastikan kelangsungan generasi penerus di masa

depan. Ketidakmampuan untuk memiliki pandangan generatif akan menciptakan perasaan bahwa hidup ini tidak berharga dan membosankan. Bila individu berhasil mengatasi krisis pada masa ini maka ketrampilan ego yang dimiliki adalah perhatian.

h. Tahap VIII : *Ego Integrity versus Despair* (masa dewasa akhir)

Pada tahap usia lanjut ini, mereka juga dapat mengingat kembali masa lalu dan melihat makna, ketentraman dan integritas. Refleksi ke masa lalu itu terasa menyenangkan dan pencarian saat ini adalah untuk mengintegrasikan tujuan hidup yang telah dikejar selama bertahun-tahun. Kegagalan dalam melewati tahapan ini akan menyebabkan munculnya rasa putus asa.

Dalam penelitian ini, usia anak yang menjadi fokus penelitian adalah anak yang berusia 6-12 tahun, dimana dalam teori Erikson pada usia tersebut terjadi perkembangan psikosial pada tahap IV *Industry versus Inferiority* dimana usia ini berada pada tahap usia sekolah dasar. Dalam tahapan ini anak mulai menaruh perhatian pada bagaimana sesuatu benda itu dapat bekerja dan bagaimana cara membuatnya. Pencapaian suatu prestasi menjadi perhatian utama pada tahapan ini. Tahapan ini paling menentukan bagi pertumbuhan ego. Anak belajar menguasai kemampuan kognitif dan sosial tinggi.

Sementara krisis ditahap ini ialah *industry versus inferioritas*. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan

bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri.(Santrock, 2007)

Andi Thahir menyebutkan bahwa tingkatan ini menunjukkan adanya pengembangan anak terhadap rencana yang pada awalnya hanya sebuah fantasi semata, namun berkembang seiring bertambahnya usia bahwa rencana yang ada harus dapat diwujudkan yaitu untuk dapat berhasil dalam belajar. Anak pada usia ini dituntut untuk dapat merasakan bagaimana rasanya berhasil, apakah itu di sekolah atau ditempat bermain. Melalui tuntutan tersebut anak dapat mengembangkan suatu sikap rajin. Berbeda kalau anak tidak dapat meraih sukses karena mereka merasa tidak mampu (*inferioritas*), sehingga anak juga dapat mengembangkan sikap rendah diri. Oleh sebab itu, peranan orang tua maupun guru sangatlah penting untuk memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan anak pada usia seperti ini. Kegagalan di bangku sekolah yang dialami oleh anak-anak pada umumnya menimpa anak-anak yang cenderung lebih banyak bermain bersama teman-teman dari pada belajar, dan hal ini tentunya tidak terlepas dari peranan orang tua maupun guru dalam mengontrol mereka ( Thahir, 2021)

Pada masa ini, anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan tugas khususnya tugas-tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahapan ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasi yang diperoleh. Keterampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Di sisi lain, anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa *inferior*. Anak yang termasuk aktif (positif) perkembangan pada tahap ini apabila mampu untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanipulasi sesuatu dan mampu

mengembangkan kompetensi dan ketekunan yang meliputi: kompeten, tekun, rajin, menciptakan hal-hal baru, serta berjiwa sosial. Sedangkan anak-anak akan dikatakan inferioritas (negatif) apabila memiliki putus harapan, merasa diri biasa-biasa saja serta menarik diri dari teman sekolah dan teman sebaya seperti menyendiri dan merasa malu.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya pengetahuan orang tua terhadap dampak psikososial yang terjadi pada anak dalam keluarga yang tidak harmonis juga merupakan hal penting. Ini dikarenakan di Desa Nga Kabupaten Aceh Utara ini sebagian besar penduduknya berpendidikan rendah dikarenakan faktor ekonomi penduduk yang rendah sehingga sulit melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Diketahui pula, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya kasus KDRT di desa tersebut adalah karena faktor ekonomi dalam rumah tangga. Maka, penting pemerintah dalam hal ini pemerintahan desa untuk dapat memberikan pengetahuan tentang peran dan keterlibatan orang tua dalam perkembangan psikososial anak sehingga anak bisa mencapai keterampilan perkembangannya dengan baik.

Hasil penelitian (Manumpahi dkk, 2016) menyebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mengakibatkan suatu keadaan yang tidak baik psikologi anak dan berakibat buruk terhadap masa depan mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang sering menyaksikan dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga setelah menjadi dewasa akan mempunyai sikap yang anti sosial dan cenderung dalam kehidupannya selalu melakukan tindak kekerasan atau mereka mengalami gangguan jiwa yang bisa membahayakan banyak orang.

## Kesimpulan

Gambaran psikososial anak korban KDRT di Gampong Nga Lhoksukon Tengah Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara adalah perasaan takut dan sedih saat melihat orang tuanya bertengkar, perasaan malu dan takut diketahui oleh orang-orang di lingkungannya, anak sering diejek dan di *bully* oleh temannya, anak cenderung suka menyendiri dan sering menghabiskan waktu bermain di luar rumah, perasaan tidak percaya diri pada anak, anak merasa malas untuk belajar baik di rumah maupun di sekolah, lebih suka melakukan sendiri seperti pulang sekolah lebih pulang sendiri, anak tidak bisa menemukan kesenangan dalam dirinya saat berada di rumah, dan anak merasa merasa putus harapan.

Anak-anak di usia 6-12 tahun memiliki dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan bahkan kegagalan. Salah satu yang menjadi hambatan adalah ketidak harmonisan orang tua dalam keluarga sehingga anak menyaksikan kekerasan yang dilakukan kedua orang tuanya. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri. Di sisi lain, anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa *inferior*. Seharusnya pada masa ini, peranan orang tua sangat penting dalam perkembangan psikososial anak.

## REFERENSI

Bagong Sutayanto, 2010. Masalah Sosial Anak, Jakarta; Prenada Media Grup. h.42,

Edwin Manumpahi, Shirley, dan Hendrik, 2016 “Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak Kabupaten Halmahera Barat”, E-Journal”Acta Diurna” VolumeV. No.1.

Edwin Manumpahi. *Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak Di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat*. Skripsi.

Iskandar. 2017. *Dampak KDRT Terhadap Psikologis Perempuan dan Anak*. Jurnal psikologis dan Hukum, Vol 17.

Jonh W. Sranrock. 2007. *Remaja Edisi 11 jilid 1*. Jakarta : Erlangga.

Jumhuri Rafi`ah. 201, *.Kekerasan Terhadap Perempuan di Aceh*, Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam, Volume 3 No 1 Januari-Juni

Zainimal. 2014. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<https://sidiaperka.kemenpppa.go.id/kekerasan-terhadap-anak-dan-remaja-di-indonesia/>

[https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021#:~:text=JAKARTA%2C%20KOMPAS.com%20%2D%20Kementerian,\(Simfoni\)%20sepanjang%20tahun%202021](https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021#:~:text=JAKARTA%2C%20KOMPAS.com%20%2D%20Kementerian,(Simfoni)%20sepanjang%20tahun%202021). Ardito Ramadhan. Di akses Juli 2022

<https://bankdata.kpai.go.id/>. Di akses Juli 2022